



# Laporan Penelitian MONEV

# BALANTING

Balangan lawan stunting

BAPPEDALITBANG KABUPATEN  
BALANGAN

TAHUN 2023

---

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	i
Daftar Tabel .....	ii
Daftar Gambar .....	ii
<b>I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	3
C. Manfaat Penelitian .....	4
D. Ruang lingkup Penelitian .....	4
<b>II. Metode .....</b>	<b>4</b>
<b>III. Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>6</b>
A. Deskripsi inovasi .....	6
B. Analisis perubahan .....	11
C. Kendala dan langkah strategis .....	15
<b>IV. Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>16</b>
Daftar Pustaka .....	17

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Instrumen pengukuran dampak inovasi BALANTING .....	4
<b>Tabel 2</b>	Rekap pelaksanaan kegiatan BALANTING .....	14

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Sebaran Stunting di Kabupaten Balangan tahun 2021-2022 ..	6
Gambar 2.	Kondisi Status Gizi Balita Stunting (Kondisi Awal/Mei 2022- 171 Sasaran) .....	11
Gambar 3.	Kondisi Status Gizi Balita Stunting dalam Pemantauan Penuh (Kondisi Terkini – 201 Sasaran) .....	11
Gambar 4.	Parameter Sensitif dan Spesifik Keluarga Sasaran Balita Stunting (Kondisi Awal/Mei 2022 - 171 sasaran) .....	12
Gambar 5.	Parameter Sensitif dan Spesifik Keluarga Sasaran Balita Stunting Kondisi Terkini (245 sasaran) .....	12
Gambar 6.	Sebaran Sasaran Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) saat Kondisi Awal .....	13
Gambar 7.	Sebaran Sasaran Ibu Hamil KEK Kondisi Terkini .....	13

# EVALUASI IMPLEMENTASI INOVASI BALANGAN LAWAN STUNTING (BALANTING)

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting di Indonesia sebagai suatu permasalahan yang urgen untuk diperhatikan, stunting adalah dimana kondisi anak tinggi dibawah standar menurut usia anak tersebut dan indikator adanya kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan anak yang mana hal ini kurang disadari di lingkup terdekat. Data tingkat nasional pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 24,4%. Artinya, ada seperempat Balita yang terindikasi stunting di Indonesia pada tahun 2021. Prevalensi stunting dalam ranah tingkat ASEAN, Indonesia menduduki ranking dua dengan prevalensi balita stunting sebesar 31,8% pada tahun 2020 dibawah Timor Leste (*Asian Development Bank*, 2021).

Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Perpres ini merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting 14% di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024.

Berdasarkan Lima Pilar Percepatan Penurunan Stunting, akan disusun Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk mendorong dan menguatkan konvergensi antar program melalui pendekatan keluarga berisiko stunting. Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 juga menetapkan Tim Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari Pengarah dan Pelaksana. Wakil Presiden menjadi Ketua Pengarah yang didampingi oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta menteri-menteri lainnya. Sedangkan, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ditunjuk menjadi Ketua Pelaksana. Tim Percepatan Penurunan Stunting juga dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan. Merujuk pada Perpres tersebut, maka Kabupaten Balangan turut membuat tim kerja pencegahan dan percepatan penurunan stunting.

Stunting di Indonesia sebagai suatu permasalahan yang urgen untuk diperhatikan, stunting adalah dimana kondisi anak tinggi dibawah standar menurut usia anak tersebut dan indikator adanya kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan anak yang mana hal ini kurang disadari di lingkup terdekat. Data tingkat nasional pada tahun 2021, prevalensi Balita stunting di Indonesia tercatat sebesar 24,4%. Artinya, ada seperempat Balita yang terindikasi stunting di Indonesia pada tahun 2021.

Data stunting Kabupaten Balangan pada Tahun 2021 adalah sebesar **17,90%** dengan locus stunting yang terbanyak pada Kecamatan Lampihong sejumlah 26,56% balita terindikasi stunting, Kecamatan Awayan sejumlah 20,85% balita terindikasi stunting, dan Kecamatan Halong sejumlah 20,41% balita terindikasi stunting. Sesuai pada penarikan data pada 31 Desember 2021 melalui aplikasi e-PPBGM (Aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), salah satu kecamatan yang dekat dengan pusat kota dan pemerintahan yaitu Kecamatan Paringin Selatan, juga memiliki indikasi balita stunting yang cukup tinggi yaitu 16,20%. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi Kabupaten Balangan untuk sigap dan responsive dalam upaya menurunkan angka stunting.

Upaya yang dilaksanakan untuk tahun 2022, melalui Surat Keputusan Bupati Kabupaten Balangan Nomor 188.45/498/Kum Tahun 2021 tentang Kelurahan atau Desa Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022, terdapat delapan (8) desa yang tersebar di Kecamatan Halong, yaitu Desa Marajai, Uren, Mamantang, Halong, dan Hauwai kemudian, di Kecamatan Tebing Tinggi berada di Desa Gunung Batu, kemudian Paringin Selatan di Kelurahan Batu Piring, dan di Kecamatan Batumandi tepatnya di Desa Mampari ditetapkan sebagai desa lokus prioritas penanganan stunting.

Sehubungan masih tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Balangan maka diperlukan keseriusan Pemerintah Kabupaten Balangan untuk menurunkan prevalensi stunting. Bentuk keseriusan Pemerintah Kabupaten Balangan menurunkan prevalensi stunting antara lain dengan menjadikan indikator sasaran dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Balangan Tahun 2021-2026, dengan target di Tahun 2022 sebesar 18,40%, Tahun 2023 target sebesar 17% dan tahun 2024 target sebesar 16%. Selain menjadi indikator sasaran RPJMD tahun 2022 Pemerintah Kabupaten Balangan berkomitmen untuk menurunkan *prevalensi stunting* melalui pembentukan Tim Percepatan Penanganan *Stunting* (TPPS) di Kabupaten Balangan Tahun Anggaran 2022 dengan SK Bupati Balangan Nomor 188.45/313/Kum Tahun 2022 tanggal 3 Januari 2022 dan pembentukan TPPS tingkat kecamatan di masing-masing kecamatan yang diketuai oleh wakil

bupati. Selain itu juga menetapkan desa lokus fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi melalui Surat Keputusan Bupati Kabupaten Balangan Nomor 188.45/498/Kum Tahun 2021 tentang Kelurahan atau Desa Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022 terdapat delapan (8) desa yang tersebar di Kecamatan Halong, yaitu Desa Marajai, Uren, Mamantang, Halong, dan Hauwai kemudian, di Kecamatan Tebing Tinggi berada di Desa Gunung Batu, kemudian Paringin Selatan di Kelurahan Batu Piring, dan di Kecamatan Batumandi tepatnya di Desa Mampari.

Selain disebutkan diatas untuk efektivitas percepatan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Balangan yang tentunya tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu pihak dari pemerintahan daerah saja namun juga perlu dukungan dari pihak swasta. Terkait hal tersebut maka Pemerintah Kabupaten Balangan melanjutkan membentuk **Kelompok Kerja (Pokja) Balangan Lawan Stunting (Balanting) yang melibatkan kerjasama dengan pihak swasta melalui program-program *corporate social responsibility* (CSR) (Adaro Group yang terdiri dari Balangan Coal, PT. Adaro Indonesia, PT. Sapta Indra Sejati dan Yayasan Adaro bangun Negeri)** yang tertuang dalam SK Bupati Nomor 188.45/317/Kum Tahun 2022 tanggal 27 Januari 2022. Dalam implementasi inovasi BALANTING tentunya terdapat kemajuan dan perubahan menuju positif yang dicapai. Melalui laporan penelitian ini bisa diidentifikasi perubahan di input, proses, output dan dampak dari adanya intervensi inovasi BALANTING sebagai upaya menurunkan angka stunting Kabupaten Balangan secara lebih sinergi dan komprehensif.

## **B. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah mengetahui efisiensi dan efektivitas program Balangan Lawan Stunting (BALANTING)

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perubahan dari penerapan inovasi BALANTING dilihat dari input, proses, output dan dampak/ impact
2. Mengetahui kendala/ permasalahan yang dihadapi dalam implementasi inovasi BALANTING
3. Menyusun rekomendasi strategi mengatasi kendala/ permasalahan implementasi inovasi BALANTING

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan evaluasi program bagi Pemerintah Kabupaten Balangan khususnya Tim Kelompok Kerja Balangan Lawan Stunting (Pokja Balanting) Kabupaten Balangan untuk lebih meningkatkan keberhasilan program
2. Bagi masyarakat menjadi salah satu upaya rekomendasi bagi program penanganan penurunan angka stunting di Kabupaten Balangan

### D. Ruang Lingkup Penelitian

Lokus pelaksanaa penelitian evaluasi dampak Inovasi BALANTING adalah di Kabupaten Balangan khususnya pada desa lokus yang ditetapkan melalui SK tahun berjalan.

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah

- a. Identifikasi implementasi inovasi BALANTING
- b. Identifikasi perubahan sebelum dan sesudah penerapan inovasi BALANTING
- c. Identifikasi area perubahan inovasi BALANTING
- d. Identifikasi kendala/ permasalahan implementasi inovasi BALANTING
- e. Rekomendasi guna peningkatan efisiensi dan efektivitas inovasi BALANTING

## II. METODE

Pendekatan *post- intervention project group without baseline data* or a comparison group diukur berdasarkan dampak/ perubahan yang terjadi. Data tersebut diperoleh dari pengamatan langsung atau hasil wawancara/ testimoni. Pendekatan ini digunakan terhadap kondisi perubahan yang dirasakan oleh pelaku/ pihak lain namun tidak memiliki data sebelumnya yang bisa dijadikan pembandingan secara kuantitatif. Oleh karena itu hasil pengukuran dari pendekatan ini bersifat kualitatif yang didasarkan pada deskripsi hasil wawancara atau testimoni.

### Operasionalisasi Konsep

Tabel 1. Instrumen pengukuran dampak inovasi BALANTING

Variabel	Indikator	Dimensi Konseptual	
Input	Biaya/ Anggaran	Biaya Langsung	Biaya yang dikeluarkan oleh penerima layanan (biaya administrasi/ tarif layanan)
			Biaya modal yang dikeluarkan untuk usaha atau menghasilkan produk
		Biaya tidak langsung	Biaya yang dikeluarkan oleh penerima layanan untuk memperoleh produk layanan seperti: biaya transport, akomodasi, dll.

Variabel	Indikator	Dimensi Konseptual	
	SDM Pelaksana	Jumlah	Jumlah SDM yg terlibat dalam penyelenggaraan layanan (jumlah pegawai yang terlibat dalam alur 1 jenis layanan)
	Kelengkapan kerja	Peralatan/ fasilitas pendukung kinerja pelayanan	Peralatan & perlengkapan yg mendukung penyelenggaraan pelayanan (komputer, mobil, atk, meja, ketersediaan ruangan ataubangunan khusus, dll)
Proses	Mekanisme	Prosedur penerapan layanan	Persyaratan mendapatkan layanan dan unit layanan yg dilalui.
		Metode mendapatkan layanan	Cara yg dilakukan untuk mendapatkan pelayanan (online/offline, pendelegasian wewenang, jemput-bola, pesan antar, dll)
	Waktu layanan	Waktu pelayanan	Seberapa lama waktu yg digunakan untuk menghasilkan pelayanan.
Output	Produktivitas	Jumlah layanan yang dihasilkan	Jumlah layanan yg dihasilkan dalam Periode waktu tertentu (perjam/hari/bulan) atau, Jumlah penerima layanan publik yang dapat dilihat dari; jumlah pemohon, jumlah pengunjung, dsb.
		Jumlah produksi usaha	Omzet produksi usaha masyarakat.
	Kualitas	Kualitas mutu layanan	Mutu produk layanan. Bisa dilihat dari kualitas produk hasil layanan; Survey Kepuasan Masyarakat; atau analisa atas tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya, dan prosedur layanan
		Kualitas produk usaha masyarakat	Perubahan mutu produk usaha masyarakat (misal; kualitas rasa, pengemasan, metode pengiriman, dsb)
Dampak	Pendapatan pemerintah	Jumlah pendapatan pemerintah daerah	Jumlah pendapatan pemerintah daerah yg diperoleh dari inovasi (pendapatan daerah; pajak, retribusi masyarakat)
	Tingkat kesejahteraan masyarakat	Jumlah pendapatan masyarakat	Jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat setelah mendapatkan program inovasi (penghasilan, laba usaha)
		Perubahan kondisi kemiskinan	Perubahan indikator statistik kemiskinan di daerah tersebut.
	Penyerapan tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yg terserap setelah dilaksanakan inovasi
	Tingkat kesadaran/ perubahan pola pikir	Perubahan pola pikir/ kesadaran/ kedisiplinan pegawai pemerintah	Perubahan pola berfikir atau peningkatan kesadaran atau kedisiplinan pegawai pemerintah atas suatu isu/ permasalahan di organisasi
		Perubahan pola pikir/ kesadaran/ kedisiplinan masyarakat	Perubahan pola berfikir atau peningkatan kesadaran atau kedisiplinan masyarakat atas suatu isu/ permasalahan di daerah.
	Peningkatan pengetahuan atau keterampilan	Peningkatan pengetahuan atau keterampilan masyarakat	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat

Sumber : Pengukuran Dampak Inovasi, LAN, 2018



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur; focus group discussion; wawancara mendalam; dan observasi lapangan. Instrumen penggalian data yakni angket dan data sekunder. Wawancara dilakukan pada informan yang terdiri dari pelaksana inovasi; penggagas inovasi; jajaran pimpinan SKPD; dan penerima/ sasaran inovasi.

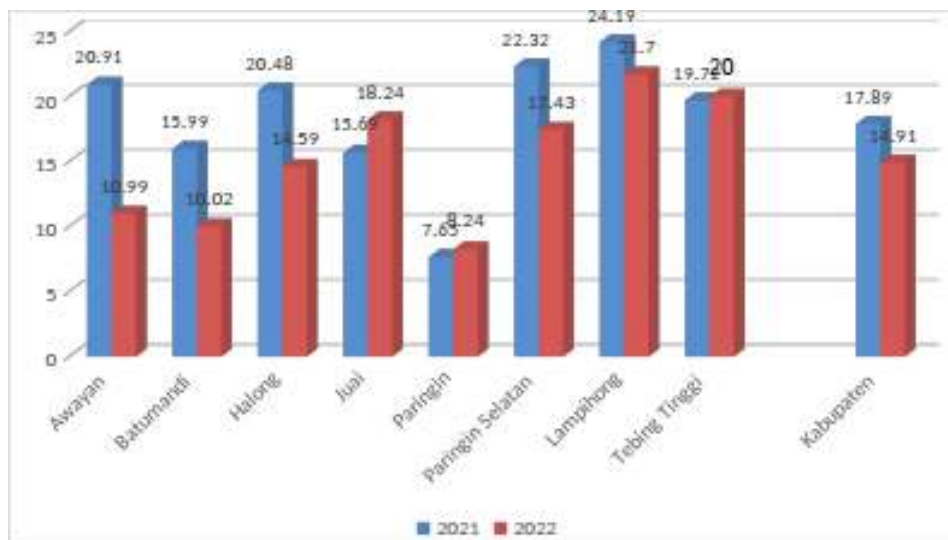
Proses pengolahan data yang digunakan terdiri dari a) reduksi data; b) display data; c) verifikasi data. Teknik analisis data untuk pendekatan yang dilakukan secara lebih jelasnya adalah sebagai berikut

*Post Intervention Project Group Post-Intervention* merupakan desain evaluasi untuk mengukur dampak dengan cara menggali data setelah program dilaksanakan tanpa harus membandingkan data sebelum program dilaksanakan. Pengukuran dampak dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai data kualitatif seperti wawancara dengan *key informan*, FGD, data-data program, dan data statistik dari instansi inovator.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi inovasi

Kondisi stunting Kabupaten Balangan 2 tahun terakhir sebagaimana data E-PPGBM tarikan September 2022 mengalami penurunan sebesar 2,98% dari tahun sebelumnya 2021 sebesar 17,89 menjadi 14,91% di tahun 2022. Sebaran stunting Kabupaten Balangan dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Sebaran Stunting di Kabupaten Balangan tahun 2021-2022

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa stunting terendah di Kecamatan Paringin sedangkan tertinggi di Kecamatan Lampihong, rata-rata prevalensi stunting di kecamatan tahun 2022 mengalami penurunan kecuali Kecamatan Juai, paringin, dan Tebing Tinggi yang masih mengalami kenaikan.

Inovasi Balangan Lawan Stunting (BALANTING) dibentuk pada tahun 2022, sebagai salah satu bentuk intervensi penurunan angka stunting fokus keterlibatan pihak swasta perusahaan melalui program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Karena akselerasi percepatan penurunan prevalensi stunting tidak dapat diselesaikan oleh pihak dari pemerintahan daerah saja diperlukan dukungan optimal juga dari semua unsur termasuk swasta. Karenanya dibentuklah Kelompok Kerja (Pokja) Balangan Lawan Stunting (Balanting) yang bersinergi dan bekerjasama dengan Adaro Group (Balangan Coal, PT. Adaro Indonesia, PT. Sapta Indra Sejati dan Yayasan Adaro Bangun Negeri).

Keunggulan dari dibentuknya inovasi Balanting, antara lain terciptanya kerjasama antara pemerintah daerah, swasta, dan Lembaga masyarakat yang berkomitmen dalam percepatan penurunan angka stunting sehingga lebih terkonsentrasi, tepat sasaran, dan inovasi berupa gerakan dimasing-masing wilayah.

Langkah-langkah strategis yang dituangkan di dalam kegiatan Pokja BALANTING meliputi (Surat Keputusan Bupati Balangan Nomor 188.45/317/Kum/2022) :

- a. Melaksanakan koordinasi data, konvergensi, perencanaan, monitoring, evaluasi, dan publikasi;
- b. Melaksanakan peningkatan kapasitas lembaga dan sumber daya manusia di tatanan desa hingga kabupaten untuk mendukung percepatan penurunan angka stunting;
- c. Menyusun instrument penyusunan kebijakan, pemantauan, dan laporan hasil kebijakan untuk pelaksanaan percepatan penurunan angka stunting;
- d. Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan dan penyelenggaraan percepatan penurunan angka stunting;
- e. Menyelenggarakan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti antar OPD yang mendukung intervensi penurunan angka stunting, pihak swasta dan pemangku kepentingan lain-nya yang dapat mendukung percepatan pencegahan dan penurunan angka stunting.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari

- a. Advokasi, koordinasi dan perumusan program
- b. Penyusunan tim implementor/ pelaksana program yang terdiri dari ADARO Group, mitra konsultan, pemerintah desa, puskesmas/posyandu/bidan, tm pendamping stunting desa-kecamatan-kabupaten
- c. Membangun kapasitas kader dan pendamping
- d. Baseline data

- e. Pendampingan ke sasaran (ibu hamil, baduta dan ibu menyusui)
- f. Pertemuan tingkat desa, kecamatan, kabupaten (dalam rangka monitoring dan evaluasi)
- g. Deklarasi desa – kecamatan – kabupaten

Intervensi utama yang dilakukan meliputi dua aspek yakni :

**a. Perbaikan kondisi status gizi**

melalui a) pendampingan sasaran oleh kader desa terkait pemantauan rutin kondisi sasaran oleh kader desa (3 hari sekali), dan pendampingan sasaran saat posyandu dan konsultasi ke nakes mengenai masalah yang dialami sasaran; b) kepada masing-masing sasaran diberikan makanan tambahan sebagai stimulan untuk meningkatkan kondisi berat badan dan tinggi badan

**b. Perbaikan kondisi lingkungan rumah sasaran**

meliputi a) koordinasi dengan stakeholder terkait yakni mendorong stakeholder terkait untuk mengupayakan perbaikan kondisi lingkungan dalam cakupan tertentu dan koordinasi lintas *stakeholder* pada beberapa parameter yang perlu campur tangan banyak pihak, b) pemberdayaan sasaran dan masyarakat sekitar dengan memberikan pencerdasan dan mendorong perubahan perilaku dan pemberian stimulan akses ketahanan pangan

Evaluasi terhadap inovasi BALANTING juga sudah dilaksanakan secara periodik oleh perusahaan swasta yang menjadi pelaku. Perubahan kondisi status gizi balita stunting dievaluasi yakni dengan membandingkan kondisi status gizi balita stunting per Mei 2022 dan per Desember 2022

Berdasarkan publikasi stunting Kabupaten Balangan tahun 2022 terkait tren penurunan angka stunting 2022 dibandingkan tahun 2021 ditemukan bahwa sekian faktor determinan yang memerlukan perhatian karena masih menjadi kendala dalam perbaikan status gizi terdapat faktor perilaku kunci rumah tangga pada 1000 Hari pertama kelahiran di Kabupaten Balangan yakni :

1. Masih rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita yaitu sebesar 25,4%
2. Masih rendahnya persentasi Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja dan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang melaksanakan edukasi Kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja yaitu sebesar 45.22%
3. Masih rendahnya remaja putri yang menerima layanan pemeriksaan status anemia yaitu sebesar 0%
4. Masih adanya *unmet need* KB yaitu sebesar 12.96%

5. Masih rendahnya ibu hamil yang mengkonsumsi 90 Tablet Tambah Darah (TTD) selama kehamilan yaitu sebesar 41.26%
6. Masih rendahnya cakupan remaja putri yang mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yaitu sebesar 49.5%
7. Masih adanya kehamilan yang tidak diinginkan yaitu sebesar 0.09%
8. Masih adanya ASFR (15-19 tahun) yaitu sebesar 0.71%

(Sumber : Data 31 juni 2022 dari masing-masing SKPD)

Sehingga diperlukan rencana tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan para perilaku kunci rumah tangga 1000 Hari pertama kelahiran yakni 1) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pemulihan balita gizi kurang, 2) PMT untuk ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) dan anemia, 3) PMT balita gizi buruk, 4) Pelaksanaan kelas ibu hamil, 5) Pelaksanaan kelas balita, 6) PMT posyandu balita, 7) Pelayanan ibu hamil sesuai standar, 8) Pelayanan ibu hamil resiko tinggi kepuskesmas-puskesmas oleh dokter SPOG RS, 9) Pelayanan untuk bayi baru lahir, bayi dan balita sesuai standar, 10) Pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan ibu hamil, 11) Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Muda (MTBN) dan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), 12) Pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dan imunisasi TT lengkap pada ibu hamil, 13) pemberian paket bantuan pangan untuk 8 lokus desa stunting

Kelompok keluarga beresiko stunting/ kelompok sasaran beresiko antara lain :

1. Masih banyak keluarga miskin yaitu sebesar 5.8% dengan garis kemiskinan (Rp/Kap/Bulan) Rp 476.190,-
2. Masih rendahnya cakupan keluarga yang melaksanakan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu sebesar 3.3% (hasil survei)
3. Masih rendahnya persentase Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengembangkan PAUD Holistik integrative yaitu sebesar 8.33%
4. Masih rendahnya persentasi Pusat informasi dan Konseling (PIK) remaja dan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang melaksanakan edukasi Kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja yaitu sebesar 45.22%
5. Masih rendahnya cakupan keluarga berisiko *stunting* yang memiliki jamban sehat yaitu sebesar 24.79%
6. Masih rendahnya cakupan keluarga berisiko *stunting* yang mengakses air minum layak 15.23%
7. Masih rendahnya cakupan keluarga berisiko *stunting* yang mendapatkan manfaat sumberdaya pekarangan untuk peningkatan asupan gizi yaitu sebesar 1.72%

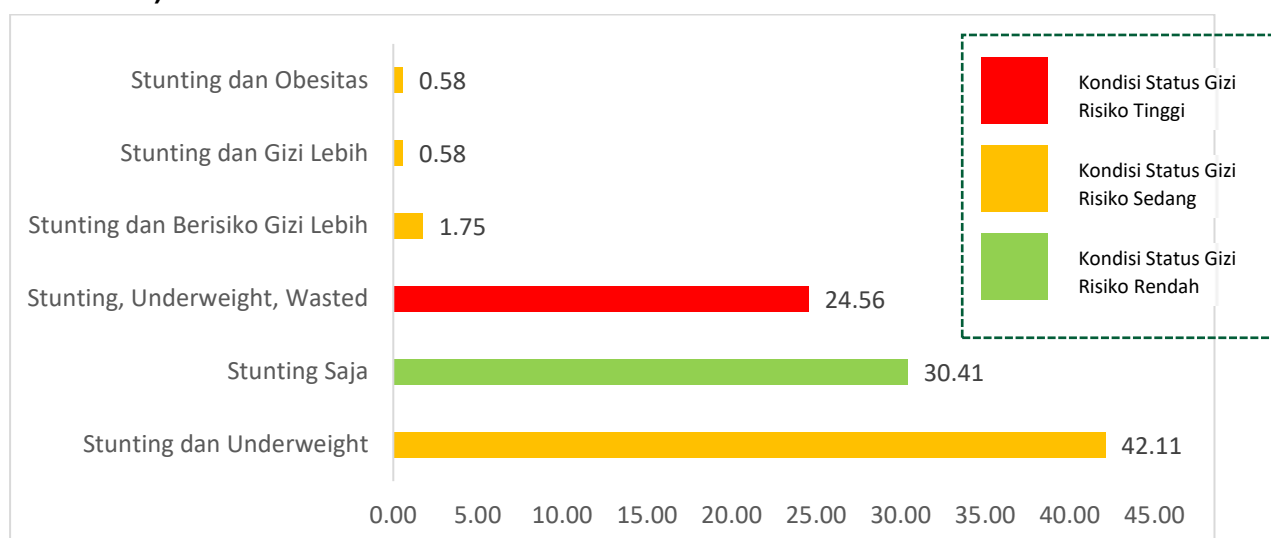
8. Masih rendahnya cakupan keluarga berisiko *stunting* yang mendapatkan promosi peningkatan konsumsi ikan dalam negeri yaitu sebesar 0.02%
9. Masih rendahnya cakupan desa prioritas yang melaksanakan dapur gizi keluarga berbasis pangan lokal yaitu sebesar 27.27%
10. Masih rendahnya cakupan desa/kelurahan yang Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yaitu sebesar 52.87%
11. Masih rendahnya cakupan Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang mengikuti Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dengan modul Kesehatan dan gizi yaitu sebesar 36%

(Sumber : Data 31 juni 2022 dari masing-masing SKPD)

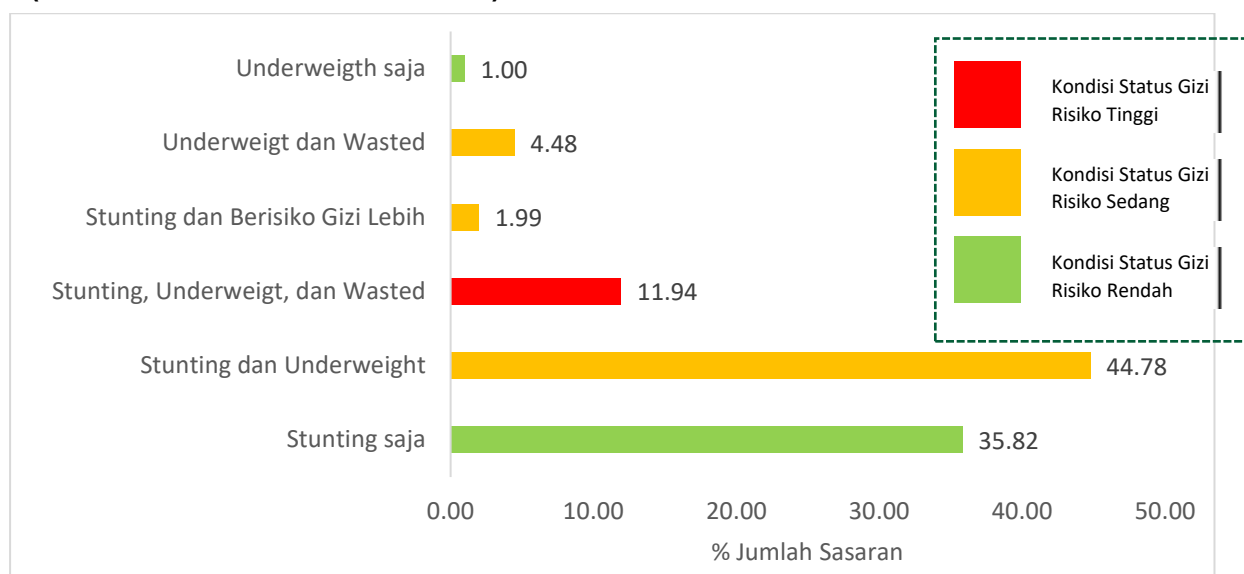
Rencana tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan pada kelompok sasaran berisiko antara lain 1) Pelaksanaan kegiatan hari gizi, 2) Kampanye *stunting* melalui media cetak maupun elektronik (banner, poster, leaflet, spanduk, iklan/reklam), 3) Pelaksanaan survei Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk rumah tangga dan sekolah, 4) Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) oleh para pendamping sosial PKH menggunakan modul kesehatan dan modul pencegahan dan penanganan *stunting* 5) Pelaksanaan *surveilans* kualitas air minum, 6) Pembinaan kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), 7) Pembentukan kelompok kegiatan yang baru dan pembinaan POKTAN dikampung KB, 8) Melaksanakan orientasi kader POKtan, 9) Pembinaan remaja yang tergabung dengan PIK R dan Duta Genre, 10) Pemberian bibit tanaman sayur, 11) Pemberian saprodi, 12) Sosialisasi dan demonstrasi konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) 13) Pelatihan Kader Pembangunan Manusia (KPM), 14) Pelatihan kader Posyandu Balita 15) Pembangunan septik komunal, 16) Pengembangan jaringan Distribusi dan Sambungan Rumah (SR), 17) Pembangunan sumur bor, 18) Penyuluhan pencegahan perkawinan usia anak, 19) Pelayanan konseling puspaga bagi catin dan layanan pendampingan, 20) Pelatihan pengelolaan hasil perikanan, 21) Lomba masak serba ikan, 22) Pelaksanaan Gerakan masyarakat gemar makan ikan, 23) Sosialisasi *parenting* PAUD, 24) Pembinaan dan lomba posyandu, 25) Rapat koordinasi, monitoring dan evaluasi *stunting*, 26) Rapat koordinasi, monitoring, evaluasi kemiskinan.

## B. Analisis Perubahan

**Gambar 2. Kondisi Status Gizi Balita *Stunting* (Kondisi Awal/Mei 2022- 171 Sasaran)**



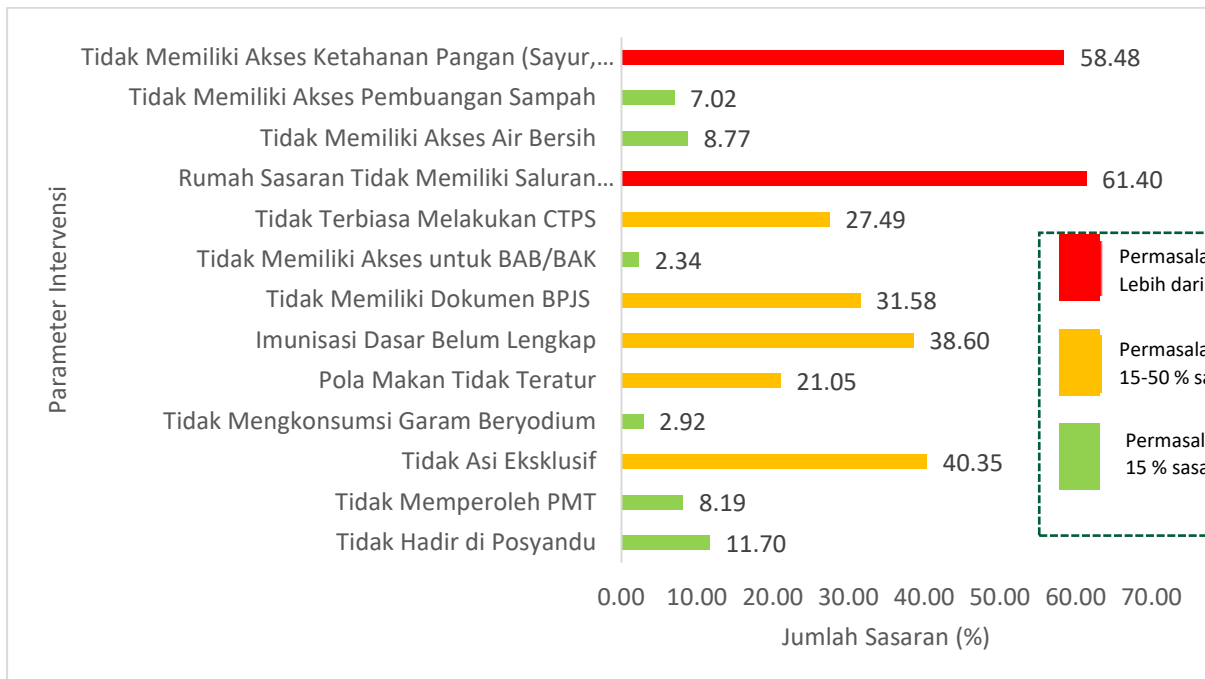
**Gambar 3. Kondisi Status Gizi Balita *Stunting* dalam Pemantauan Penuh (Kondisi Terkini – 201 Sasaran)**



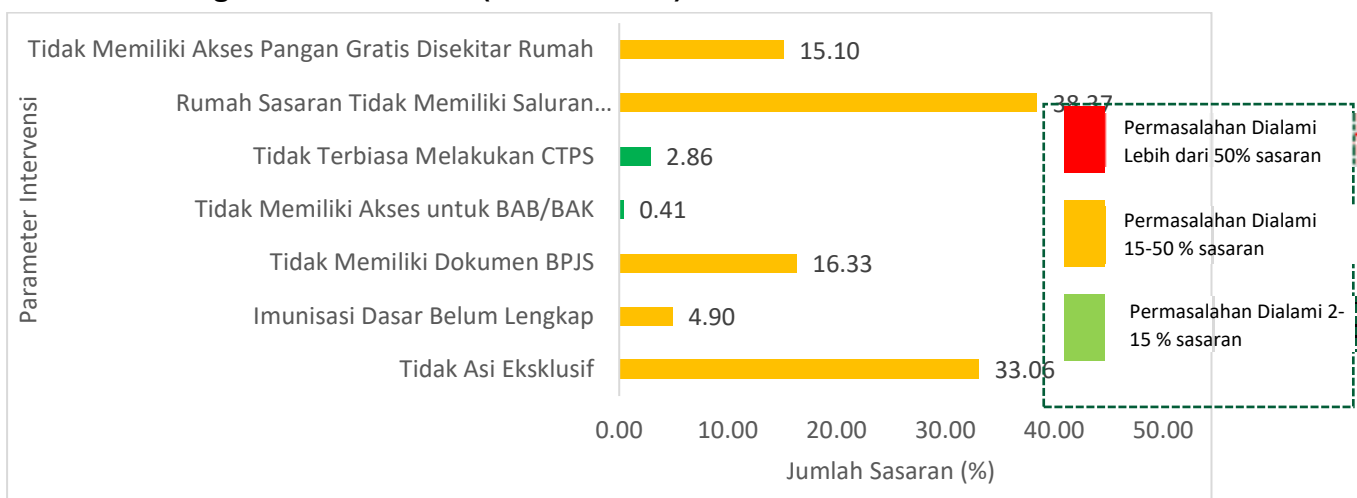
Terjadi penambahan dan pengurangan jumlah sasaran dari hasil intervensi dan pengukuran ulang yang dilakukan di Bulan Agustus 2022. Pengurangan terjadi disebabkan karena :

- Dilakukan evaluasi terhadap hasil tumbuh kembang
- Perbaikan alat pengukuran di beberapa posyandu desa

**Gambar 4. Parameter Sensitif dan Spesifik Keluarga Sasaran Balita *Stunting* (Kondisi Awal/Mei 2022 - 171 sasaran)**



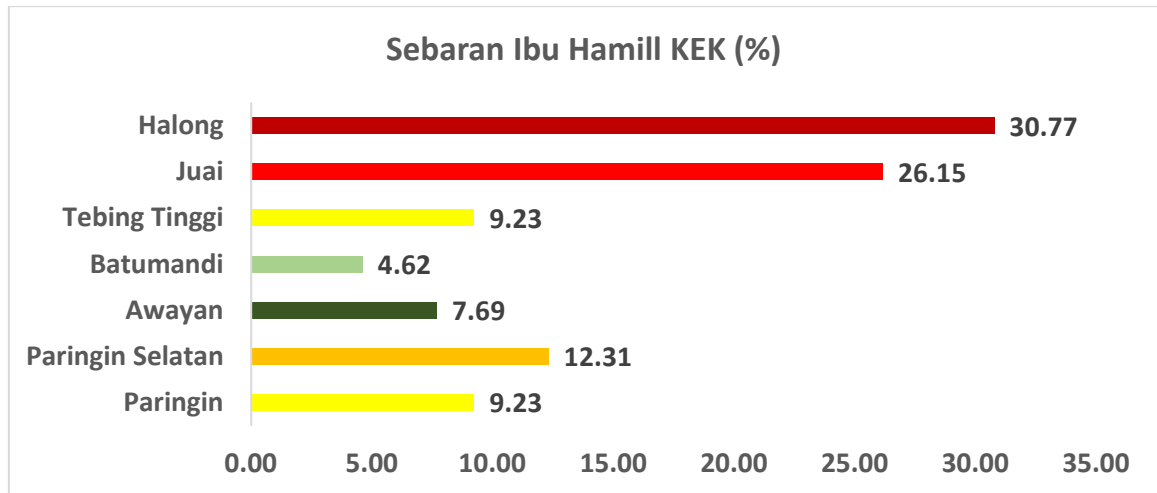
**Gambar 5. Parameter Sensitif dan Spesifik Keluarga Sasaran Balita *Stunting* Kondisi Terkini (245 sasaran)**



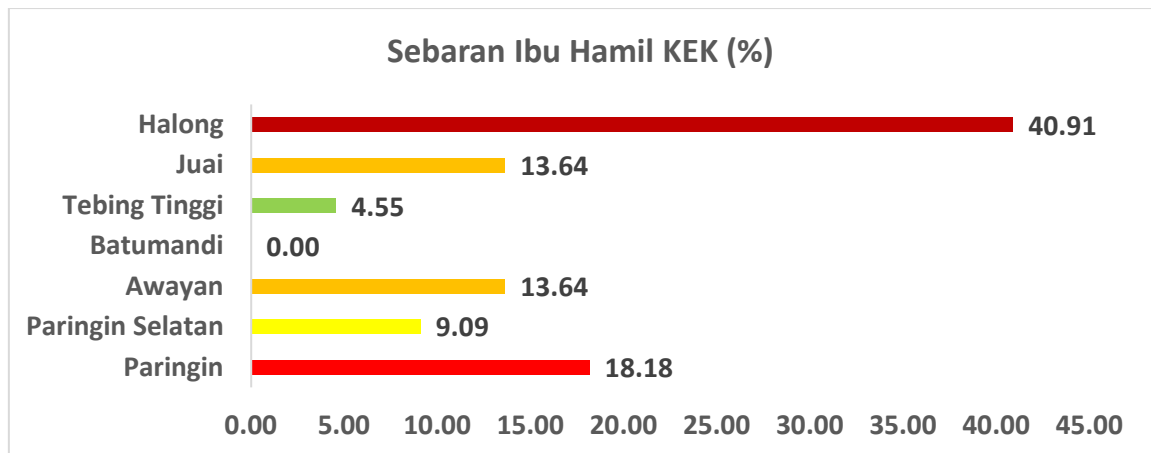
- Sudah tidak ada parameter pemantauan yang berada di kategori merah/ dialami lebih dari 50% sasaran;
- Dibandingkan kondisi awal secara umum ada perbaikan di beberapa indikator khususnya pemberian PMT, akses pembuangan sampah di desa, dan stimulan pangan;
- Permasalahan yang perlu diperbaiki bersama-sama adalah bagaimana merubah kondisi rumah sasaran yang belum memiliki saluran pembuangan limbah cair rumah tangga dan mendorong perbaikan sanitasi di desa-desa;

- Hal ini sesuai dengan adanya temuan tingginya kasus infeksi pencernaan yang dialami oleh balita sasaran dan menyebabkan penyerapan asupan gizi terhambat.

**Gambar 6. Sebaran Sasaran Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) saat Kondisi Awal**



**Gambar 7. Sebaran Sasaran Ibu Hamil KEK Kondisi Terkini**



- Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan suatu keadaan dimana status gizi seseorang buruk disebabkan karena kurangnya konsumsi pangan sumber energi yang mengandung zat gizi makro yang berlangsung lama atau menahun
- Ibu hamil yang berisiko KEK adalah ibu hamil yang mempunyai ukuran Lingkar Lengan Atas (LiLa) < 23.5 cm, dan termasuk kedalam kondisi ibu hamil dengan risiko tinggi
- Pemantauan terhadap ibu Hamil dengan risiko tinggi dalam hal ini ibu Hamil KEK dilakukan dengan kunjungan ke rumah sasaran oleh kader desa didampingi oleh bidan desa.



- Dari 65 sasaran keseluruhan awal, 17 orang sasaran hamil dan normal, 27 sasaran sudah melahirkan dan normal serta 21 orang sasaran dalam pemantauan. Parameter sensitif dan spesifik ibu hamil KEK kondisi awal terdapat 2 aspek yang dialami lebih dari 50% sasaran yakni a) tidak memiliki akses ketahanan pangan(satur, ikan, daging, dll) dan b) rumah sasaran tidak memiliki saluran pembuangan.
- Permasalahan utama pada indikator program masih ada pada parameter intervensi sensitif, seperti kebiasaan CTPS, keberadaan saluran pembuangan limbah cair rumah tangga dan support akses pangan yang bisa dimanfaatkan oleh sasaran disekitar rumahnya

**Tabel 2. Rekap Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan	Target Pelaksanaan Kegiatan (kali)	Jumlah Kegiatan Sudah Terlaksana (kali)	Progress (%)	Tujuan Kegiatan	Output Kegiatan
Pertemuan Stakeholder Tingkat Desa	5	4	80.00	Expose kondisi sasaran di desa lokus kabupaten yang dinilai mempunyai kondisi genting untuk bisa dipercepat proses intervensi, koordinasi dengan pihak desa terkait dan penekanan aspek apa saja yang perlu diperbaiki	Stakeholder desa mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses intervensi, ada komitmen bersama stakeholder desa dan kader untuk bersama-sama menyelesaikan parameter yang masih perlu diperbaiki
Pertemuan Stakeholder Tingkat Kecamatan	3	2	66.67	Expose kondisi di wilayah kecamatan yang menjadi wilayah prioritas untuk segera dilakukan intervensi berkala, diharapkan ada komitmen bersama dari stakeholder di wilayah kecamatan tersebut untuk bersama-sama mendorong upaya percepatan	Stakeholder kecamatan mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses intervensi, ada komitmen bersama stakeholder desa dan kader untuk bersama-sama menyelesaikan parameter yang masih perlu diperbaiki
Pertemuan Stakeholder Tk.Kabupaten	5	4	80.00	Expose kondisi sasaran di kabupaten secara umum, ada komitmen bersama dengan stakeholder di tingkat kabupaten untuk segera dilakukan pemantauan berkala bersama-sama	Stakeholder kabupaten mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses intervensi, ada komitmen bersama stakeholder desa dan kader untuk bersama-sama menyelesaikan parameter yang masih perlu diperbaiki
FGD sasaran	8	6	75.00	Expose kondisi sasaran di desa, diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi keluarga sasaran dan tetangga sekitar	Ada data mengenai update terbaru secara umum mengenai kondisi sasaran di desa, ada solusi bersama yang disepakati untuk segera dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh keluarga sasaran, ada komitmen

Kegiatan	Target Pelaksanaan Kegiatan (kali)	Jumlah Kegiatan Sudah Terlaksana (kali)	Progress (%)	Tujuan Kegiatan	Output Kegiatan
					bersama dari keluarga sasaran untuk melakukan perubahan baik itu pola asuh anak maupun kondisi sekitar rumah sasaran
Monitoring dan Evaluasi Bulanan	8	6	75.00	Pemantauan kondisi di lapangan, khususnya pada desa-desa yang memerlukan pendampingan khusus atau ada keluarga sasaran yang mengalami kondisi khusus, evaluasi terhadap progress pelaksanaan kegiatan dan indikator apa saja yang perlu segera ditingkatkan progressnya	Ada data mengenai update kondisi secara umum bagaimana perkembangan program

Sebagai bukti dari keseriusan Pemerintah Balangan dan pihak swasta melalui BALANTING untuk menurunkan stunting dari tahun ketahun, sehingga tahun 2022 terjadi penurunan *prevalensi stunting* sebesar 3% atau menjadi 14,91% dari 17,91%. Jika dibandingkan dengan kabupaten tetangga yang berdekatan seperti Hulu Sungai Utara sebesar 19,4%, maka posisi Kabupaten Balangan kinerjanya lebih baik.

Dari Elektronik–Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) tarikan Bulan September 2022 *prevalensi stunting* tingkat kecamatan yang diatas rata-rata kabupaten adalah Kecamatan Lampihong, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Kecamatan Juai, Kecamatan Paringin Selatan dan Kecamatan Halong dan yang tertinggi adalah Kecamatan Lampihong sebesar 21.7%, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Paringin sebesar 8.24%.

Penurunan *prevalensi stunting* terbesar terdapat di wilayah Kecamatan Awayan yaitu sebesar 9.92% dan penurunan terkecil di wilayah Kecamatan Lampihong yaitu hanya sebesar 2.49%. Untuk tren status terdapat 3 (tiga) status menjadi naik yaitu wilayah Kecamatan Juai, Paringin dan Tebing Tinggi dengan status naik tertinggi di Kecamatan Juai sebesar 2.55%. sedangkan tren yang terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 sebanyak 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Awayan, Batumandi, Halong Paringin Selatan dan Lampihong. Adapun status penurunan terbesar sebesar 9.92% di Kecamatan Awayan.

### c. Kendala dan Langkah Strategis

Kendala dan hambatan yang dihadapi selama implementasi inovasi BALANTING adalah sebagai berikut :

1. SKPD kurang memahami indikator yang difokuskan dalam capaian layanan

2. Anggaran tidak berfokus untuk mengatasi 20 indikator layanan
3. Masih banyaknya desa yang belum memiliki antropometri sesuai standar sehingga pengukuran tinggi badan masih belum optimal/sesuai standar

Langkah strategis yang sudah dilakukan oleh Bappedalitbang Kabupaten Balangan khususnya bidang Sinkronisasi dan Koordinasi Perencanaan Bidang Sosial dan Pemerintahan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan rapat koordinasi berupa monitoring yang menghasilkan laporan hasil, terdapat catatan-catatan keterlibatan SKPD
2. Menyusun analisis anggaran dengan matriks yang mengkhususkan persentase anggaran dalam intervensi stunting pada tiap-tiap SKPD sehingga terlihat proporsi anggaran yang digunakan
3. Mengadakan pelatihan kader posyandu

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa implementasi inovasi BALANTING sudah baik, dibuktikan dengan penyusunan rencana implementasi tindak lanjut terhadap untuk mengatasi permasalahan pada perilaku kunci RT 1000 Hari Pertama Kelahiran dan rencana tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan pada kelompok sasaran beresiko.

Dampak signifikan dari inovasi Balanting terlihat dari progres realisasi kegiatan terhadap target pelaksanaan kegiatan sampai dengan akhir tahun 2022 adalah lebih dari 75%. Beberapa parameter yakni perkembangan status gizi balita stunting sampai dengan September 2022 menunjukkan peningkatan, kondisi ibu hamil KEK khususnya di Kecamatan Juai mengalami penurunan walaupun di Kecamatan Halong dan Paringin masih tinggi. Kinerja inovasi BALANTING dapat dilihat dari penurunan angka prevalensi stunting dalam kurun waktu Juli – September 2022. Namun demikian akan lebih terlihat signifikansi dampak inovasi apabila pengukuran dilakukan > 3tahun pasca implementasi program inovasi.

##### **B. SARAN**

Guna meningkatkan capaian program inovasi BALANTING maka perlu dilakukan upaya sebagai berikut :

- a. Melakukan monitoring evaluasi secara berkala tahunan untuk mengetahui capaian indikator keberhasilan inovasi BALANTING sesuai dengan target
- b. Secara berkala melakukan pembaruan penandatanganan komitmen bersama Balangan Lawan Stunting

- c. Optimalisasi intervensi pada parameter yang belum mencapai target
- d. Proses verifikasi terhadap sasaran secara penuh dan sinkronisasi dengan stakeholder terkait
- e. Sasaran dengan kondisi sanitasi yang sangat buruk akan coba diberikan support stimulan
- f. Pemetaan kondisi desa terhadap jumlah balita dengan risiko stunting akan mulai dilakukan
- g. Membangun kerangka aplikasi sistem informasi BALANTING/ aplikasi android guna meningkatkan keteraksesan informasi prevalensi, update data stunting *real time*, dan program penanggulangan stunting di Kabupaten Balangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Kedeputian Inovasi Administrasi Negara LAN, 2018, *Pengukuran Dampak Inovasi*, Jakarta
- Adaro Group, 2022, *Progres Perkembangan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Balangan*, Balangan
- Tim Percepatan Penurunan Stunting, 2022, *Publikasi Stunting Kabupaten Balangan tahun 2022*, Balangan